

Transendensi Tuhan terhadap alam dan manusia dalam perspektif filsafat Islam

Akhyar Yusuf, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20159673&lokasi=lokal>

Abstrak

Masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah: bagaimana pandangan para filsuf dan saintis Barat dan Muslim terhadap alam, manusia dan kebudayaan dengan penekanan pada perspektif Islam. Pembahasan atas tema dilakukan secara dialogis antara berbagai pandangan filsuf dan saintis. Para filsuf alam di zaman Yunani kuno telah meletakkan dasar materialisme naif, yang kemudian memunculkan reaksi berupa aliran idealisme. Di zaman renaissance Galileo Galilei dengan penelitian empiris, merobohkan koemologi Aristoteles. Menurutnya kita hanya dapat berbicara benar tentang alam, kalau kita membatasi diri untuk mengamati ciri primernya saja. Doktrin tentang kualitas primer dan sekunder berdampak sangat luas pada pemikiran modern. Pandangan ini menyingkirkan peran sentralnya dalam skema alam semesta, lalu alam dianggap sepenuhnya mekanis. Perkembangan filsafat Barat sejak awal kata Roger Garaudy telah memisahkan manusia dari dimensi transendensi (Tuhan), sehingga pemikiran terputus dari kehidupan, kata-kata dan benda kehilangan arti sebagai tanda-tanda (ayat) Tuhan. Konsep ini terumus dalam perkembangan (kemajuan) Barat. Dalam perspektif ini manusia adalah ukuran segalanya. Pandangan Islam terhadap alam adalah, alam merupakan hamparan wahyu Allah (Al-Qur'an of Creation) yang mempunyai sumber yang sama dengan kitab suci Al-Quran. Dengan demikian penelitian terhadap alam, semestinya dapat membawa kepada pengakuan adanya Pencipta alam yang transenden. Tauhid sebagai filsafat dasar, mengandung arti bahwa hanya ada satu pencipta alam. Dalam tauhid ini terkandung ide persamaan hak manusia, persaudaraan dan persatuan makhluk. Mengakui dan menerima transendensi menurut Garaudy berarti: pertama, mengakui ketergantungan manusia kepada Penciptanya, kepada Tuhan dan kemauannya di belakng semua proyek manusia. Kedua, mengakui transendensi berarti bahwa ada perbedaan Khalik dengan makhluk. Ketiga, mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang tidak dapat diturunkan melalui akal budi manusia. Pengakuan akan transendensi ini menurut Garaudy, merupakan tawaran yang diberikan Islam dalam menghadapi kemelut dan krisis budaya modern. Karena tak ada sains, tak ada politik yang dapat menyelamatkan umat manusia dari kematian, jika mereka menjauhkan transendensi dari manusia, bila manusia menjauhkan diri dari Tuhan.